

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan, menurut UU nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan oleh pemerintah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan perubahan kurikulum. Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dilakukan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kegiatan pembelajaran tertentu. Kurikulum yang saat ini banyak digunakan di sekolah adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengubah pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Menurut Kosasih dalam Nurmalasari, dkk., (2016) peran guru pada pembelajaran yang berpusat pada siswa bergeser dari pengajar menjadi fasilitator. Guru tidak lagi hanya menjelaskan materi di depan kelas, tetapi juga dituntut untuk dapat merancang model pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu model yang dapat digunakan adalah pembelajaran *flipped classroom*.

*Flipped classroom* mengubah pola pembelajaran ceramah dan menggantinya dengan tugas aktif dikelas. Dalam *flipped classroom*, pemberian informasi melalui ceramah tatap muka dipindahkan keluar

kelas. Sebagai gantinya, di dalam kelas siswa diberikan tugas-tugas aktif dan kolaboratif. Sebelum kegiatan pembelajaran di kelas, siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan belajar melalui berbagai sumber yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas. Setelah belajar di kelas, siswa dapat belajar lebih lanjut dan memperkuat pemahamannya (Abeysekera dan Dawson, 2014).

Menurut Paristiowati et al. (2017) pembelajaran menggunakan model *Flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Unal dan Unal (2017) juga menyebutkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model *Flipped classroom* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode tradisional. Penelitian Gilboy et al. (2014) juga menyatakan bahwa model *Flipped classroom* dapat digunakan dengan berbagai gaya belajar. Ia juga menambahkan, penggunaan strategi yang tepat dalam *Flipped classroom* dapat menjangkau semua tingkat dari taksonomi Bloom dan mendukung pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa.

Di sisi lain, Cabi (2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model *Flipped classroom* dengan metode tradisional. Dalam penelitiannya, ia mengkategorikan masalah yang dihadapi pada *flipped classroom* menjadi tiga faktor, yaitu motivasi, kepuasan dan kegiatan belajar. Lai dan Hwang (2016) juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam *flipped classroom* tidak akan maksimal bila tidak diiringi dengan *self-regulation* yang baik. *Self-regulation* dalam kegiatan pembelajaran disebut juga dengan *self-regulated learning*.

*Self-regulated learning* merupakan proses belajar dan tidak dapat dinilai hanya melalui pengamatan sekilas (Roll dan Winne, 2015; Zimmerman, 2002). *Self-regulated learning* adalah proses belajar aktif yang dilakukan siswa sebagai pengaturan diri dalam kegiatan belajar, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar secara sistematis dan berulang untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang ditetapkan oleh dirinya sendiri (Fasikah dan Fatimah, 2013; Pintrich, 2000; Zimmerman, 2000).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* mempengaruhi hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mega, Ronconi dan De Beni (2014) menunjukkan bahwa emosi, *self-regulated learning* dan motivasi secara bersama mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian Fomina, Bondarenko dan Morosanova (2018) juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung. Fasikhah dan Fatimah (2013) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat pelatihan mengenai *self-regulated learning* mendapatkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapat pelatihan. Savira dan Yuharsono (2013) juga menemukan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Sun, Xie dan Anderman (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan *flipped classroom*. Simatupang dkk., (2017) juga menyatakan motivasi belajar dan *self-regulated learning* yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika. Penelitian Moos dan Bonde (2015) juga menyatakan bahwa *self-regulated learning* meningkatkan efektivitas pembelajaran *flipped classroom*.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2016) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* tidak berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Sletten (2017, p.10) juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* tidak mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran *flipped classroom*. Padahal dalam penelitiannya, Sletten menyatakan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif dalam pembelajaran *flipped classroom* akan menggunakan *self-regulated learning* dalam pembelajaran (p.9).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa menggunakan model *flipped classroom* pada materi asam basa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Kurikulum 2013 yang menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran kimia membuat hasil belajar siswa juga rendah
3. Pembelajaran dengan model *flipped classroom* membutuhkan motivasi dan kemandirian siswa (*self-regulated learning*) agar dapat berjalan dengan maksimal

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi oleh hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa menggunakan model *flipped classroom* pada materi asam basa.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa menggunakan model *flipped classroom* pada materi asam basa?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa menggunakan model *flipped classroom* pada materi asam basa.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, sebagai acuan dalam memilih strategi belajar yang sesuai sehingga mampu mempertahankan motivasi dan memperoleh hasil belajar yang baik
2. Bagi guru, sebagai acuan pemilihan model dan media pembelajaran agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembelajaran yang diterapkan

